



## **Dari Galilea ke Google: Perumpamaan Pukat sebagai Paradigma Misi Digital Berdasarkan Matius 13:47-50**

Jhoni<sup>1\*</sup>, Wimprit Prayogi<sup>2</sup>, Andrian Hangga Pratama<sup>3</sup>, Mikael<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

\*E-mail korespondensi: [jhonichion@gmail.com](mailto:jhonichion@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital secara signifikan telah merombak pola gereja dalam melaksanakan tugas misi, dari metode konvensional menuju interaksi di dunia maya yang tak terbatas dan kompleks. Tulisan ini mengkaji bagaimana perumpamaan pukat dalam Matius 13:47–50 dapat dijadikan sebagai model konseptual untuk pelayanan misi digital masa kini. Dengan memakai pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menggabungkan metode penafsiran kontekstual serta studi praktik misi guna menggali pesan teologis dari ajaran Yesus dan menerapkannya dalam situasi digital saat ini. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur dalam perumpamaan seperti laut, pukat, ikan, dan proses pemisahan bisa ditafsirkan ulang dalam konteks era digital: laut melambangkan dunia maya, pukat merepresentasikan strategi konten digital, ikan melukiskan keberagaman pengguna internet, dan proses pemisahan menggambarkan penyaringan spiritual dalam menghadapi arus informasi. Artikel ini menekankan bahwa pelayanan digital harus berlandaskan nilai-nilai kekristenan, menggunakan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan etis tanpa kehilangan pesan Injil yang sejati. Dengan demikian, perumpamaan pukat menjadi dasar biblika yang kuat untuk membentuk pelayanan digital yang bermakna dan membangun.

**Kata Kunci:** Hermeneutika Kontekstual; Kerajaan Allah; Misi Digital; Perumpamaan Pukat

### **Abstract**

*The development of digital technology has significantly changed the church's pattern in carrying out mission tasks, from conventional methods to interactions in the unlimited and complex virtual world. This paper examines how the parable of the net in Matthew 13:47–50 can be used as a conceptual model for today's digital mission ministry. Using a qualitative descriptive approach, this study uses a contextual interpretation method and a study of mission practices to explore the theological message of Jesus' teachings and apply it to today's digital situation. The findings of this study show that elements in the parable such as the sea, the net, the fish, and the dissolution process can be reprocessed in the context of the digital era: the sea symbolizes the virtual world, the net represents digital content strategies, the fish depict the diversity of internet users, and the mirror process depicts spiritual filtering in the experience of information flow. This article emphasizes that digital ministry must be based on Christian values, using a contextual, creative, and ethical approach without losing the true message of the gospel. Thus, the parable of the net becomes a strong biblical foundation for forming meaningful and constructive digital ministry.*

**Keywords:** Contextual Hermeneutics; Kingdom of God; Digital Mission, Parable of the Net



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah menguasai kehidupan manusia di segala aspek kehidupan, salah satunya adalah bidang keagamaan dan spiritualitas pelayanan gereja. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti Tiktok, Instagram, Youtube, Facebook dan berbagai platform lainnya telah memberikan cara baru dan gaya baru bagi gereja untuk menyampaikan misi Injil kepada segala bangsa. Gereja-gereja yang sebelum majunya teknologi terbatas oleh geografis untuk memberitakan injil dan melakukan pelayanan, kini mampu menjangkau segala lintas benua hanya dengan hitungan detik. Hal ini bukan berkenaan dengan perubahan teknis, namun perubahan paradigma dalam pelayanan serta komunikasi iman.

Dalam perkembangan dunia teknologi saat ini, Arifianto dkk, mengatakan bahwa gereja masa kini mampu membangun ruang sakral serta membangun jaringan relasi jemaat secara online, baik secara pribadi maupun secara komunal. Dalam pandangan mereka, ruang media sosial bukan hanya menjadi ruang komunikasi yang dimanfaatkan untuk menjalin hubungan antara satu sama lain, namun memberikan arena teologis baru untuk mempraktekkan iman serta praktik keagamaan secara aktif dan dinamis (Arifianto et al., 2024). Demikian juga yang disampaikan oleh Stevany dan Mangatur bahwa media digital yang sangat maju saat ini mejadi sarana strategis bagi pelayanan misi gereja. Namun, terdapat peringatan yang perlu diperhatikan bahwa media digital dapat menjadi pedang bermata dua. Media sosial akan menjadi peluang apabila dimanfaatkan dengan baik dan akan beresiko dirupsi spiritual apabila tidak dilakukan dengan pendekatan yang tepat (Arifianto et al., 2024).

Pertumbuhan dan perkembangan misi di era digital ini bukan hanya menuntut gereja untuk menguasai teknologi, namun mampu memberikan refleksi dampak secara mendalam terhadap berbagai praktik iman kekristenan. Dunia teknologi yang maju ini dengan didorong oleh algoritma dan konten yang instan, gereja memiliki tanggung jawab yang besar. Gereja harus mampu menjawab bagaimana menghadirkan pesan Injil yang mendalam, relevan dan transformatif di tengah perubahan dunia yang semakin digitalis.

Di balik kemajuan teknologi dengan segala keudahannya, terdapat sisi gelap yang diberikan oleh disrupsi digital adalah krisis makna dan spiritual, dimana setiap individu akan

mudah kehilangan pijakan rohani akibat bebasnya segala informasi tanpa panduan. Konteks pandemi menjadikan dunia mengalami transisi ibadah dan pelayanan misi digital yang begitu cepat. Ibadah dan pelayanan yang tadinya bersifat komunal dan sakral, berubah menjadi aktivitas individu yang mudah terinstruksi oleh notifikasi, multitasking, atau ketidakhadiran total secara batin. Perubahan digital yang terjadi saat ini harus disertai dengan penguatan spiritualitas secara internal gereja supaya umat bisa merasakan kehadiran Allah di berbagai ruang. Tendensi ini memberikan gambaran bahwa perlunya kerangka biblika yang tepat dalam pelayanan digital, supaya pelayanan dan misi tidak menjadi “budaya kosong” (Sinaga, 2024). Oleh sebab itu, diperlukannya paradigma biblika yang menjadi landasan etis dan teologis dalam melakukan pelayanan digital.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Ondang dan Kalangi dalam menjalankan dan memanfaatkan media digital untuk pelayanan ibadah gereja, perlunya dilakukan penguatan teologi yang solid agar ibadah yang dilakukan secara online tetap memiliki fondasi yang kuat berdasarkan Alkitab dan tidak sekadar mengikuti tren teknologi (Ondang & Kalangi, 2023). Selain itu, Arifianto et al., dalam penelitiannya menekankan bahwa digitalisasi misi menuntut paradigma baru yang membangun kekristenan dan spiritualitas dengan konteks digital yang dimana spiritualitas tetap mengalami pertumbuhan dan misi dijalankan secara kreatif (Arifianto et al., 2024).

Penelitian ini akan fokus kepada menghadirkan “perumpamaan pukat” dalam ajaran Yesus Kristus sebagai lensa biblika untuk membaca fenomena misi digital. Perumpamaan ini mengandung elemen-elemen yang mencakup strategis pelayanan, selektif, dan eskatologis yang relevan dengan praktik penginjilan di era algoritma dan filter informasi. Dari Galilea ke Google akan menjembatani konteks pelayanan Yesus di tepi danau dengan pelayanan kontemporer di ruang digital dan mengaskan prinsip pelayanan misi Kristus tetap berlaku dan ekspresi yang baru di jaringan virtual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memahami dan mendalami fenomena-fenomena pelayanan misi digital dan disertai dengan pendekatan tafsir kontekstual dan studi praktis misi, sebagai landasan metodologis dalam menggali relevansi

*Perumpamaan Pukat* dalam Matius 13:47-50 terhadap realitas misi digital kontemporer.

Tafsir kontekstual ialah membaca keseluruhan teks Alkitab dengan memperhatikan dinamika sosial, budaya, dan teknologi masa kini sehingga makna teologis tidak hanya dimengerti secara historis tetapi juga mengedepankan dialog aktif dengan konteks yang terjadi saat ini yakni konteks digital. Dalam konteks digital, tafsir kontekstual digunakan unruk memahami makna dan implikasi misiologis dari perumpamaan dalam terang dunia digital, bagaimana jala ditebarkan di laut dapat dibaca sebagai jangkauan pelayanan yang begitu luas. Sementara di sisi lain, studi praktis misi menekankan integritas antara refleksi teologis dan praktik pelayanan misi. Dengan demikian metode ini tidak hanya deskriptif terhadap teks dan teknologi, namun bersifat transformatif, menawarkan kerangka konseptual bagi gereja dalam penjangkauan jiwa melalui berbagai platform digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perumpamaan Pukat Dalam Konteks Yesus (Matius 13:47–50)**

#### ***Penjelasan teks Alkitab (eksposisi singkat)***

Dalam menjelaskan tentang Kerjaan Allah, Yesus Kristus menggunakan perumpamaan untuk dapat menjelaskannya kepada banyak orang yang mengikutinya. Yesus menggunakan metode ini untuk menghidupkan pengajaran-Nya serta memberikan dorongan dan semangat kepada para pengikut dalam berpikir. Dalam buku Leon Morris dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang menggunakan perumpamaan secara efektif dan secara ekstensif selain Yesus. Perumpamaan yang diberikan Yesus untuk menerangkan “Kerajaan Allah” dan memberikan kesempatan untuk pengikutnya berpikir kembali (Moris, 2016, pp. 341–342).

Perumpamaan merupakan kisah yang diangkat oleh Yesus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para pengikut-Nya untuk menggambarkan kehidupan rohani tertentu (Indonesia, 1993, p. 35). Perumpamaan pukat hanya tertulis dalam satu kitab Injil yakni hanya di Matius. Ada perumpamaan yang memiliki kemiripan dengan perumpamaan pukat ini, yakni kemiripan dengan perumpamaan lalang dan gandum, kedua perumpamaan ini memfokuskan pada penghakiman diakhir zaman. Namun terdapat perbedaan dalam perumpamaan ini, diantaranya ialah, petani menanami tanahnya kemudian ditaburi lalang oleh

penjahat. Sedangkan untuk pukot, di danau Galilea terdapat ikan yang dapat dimakan dan yang tidak dapat dimakan dan akan adanya pemisahan yang terjadi di akhir zaman (Kistemaker, 2014, pp. 61–62). Namun, meskipun terdapat perbedaan dalam konsep penggambaran, kedua perumpamaan ini memiliki maksud yang sama (Newman & Stine, 2008, p. 447).

Kerajaan Allah memiliki pengertian bahwa Allah datang ke dunia untuk menyatakan kemuliaan-Nya, kuasa-Nya, serta segala hak-hak-Nya melawan segala yang dikuasai oleh Iblis serta segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Kerajaan Allah memiliki makna yang luas jika hanya diartikan sebagai keselamatan atau gereja. Kerajaan Allah memiliki pengertian bahwa Allah yang hadir ke dalam dunia menunjukkan kehadiran diri-Nya dengan kepenuhan kuasa dan karya-karya-Nya (Indonesia, 1993, p. 32). Dalam menyampaikan perumpamaan, Yesus mau memberikan pemahaman bahwa ada para pengikut-Nya yang akan kompromi dengan keadaan dunia, serta hal-hal keduniawian yang akan membawa kepada kemurtadan, namun akan tetap ada orang-orang yang bertahan untuk setia kepada ajaran-Nya dan percaya sampai kepada kehidupan kekal. Pada akhirnya orang fasik akan mengalami kebinasaan dan orang benar akan diselamatkan (Indonesia, 1993, p. 35).

Dalam penggunaan bahasa aslinya, penulis kitab menggunakan kata “σαγήνη” atau “*sagene*” untuk mengartikan kata “Pukat” dengan gramatikal “*noun dative feminine singular*” yang dapat diterjemahkan sebagai kata benda yang menunjukkan sebuah alat dengan jenis feminin dengan jumlah tunggal “dengan pukot” (*Bibleworks8*, n.d.). Pukat merupakan jaring yang memiliki ukuran besar yang dilabuhkan ke laut, kemudian ditarik dengan arah setengah lingkaran sehingga segala macam jenis ikan akan masuk ke dalamnya (Newman & Stine, 2008, p. 448). Kemudian, kata dilabuhkan menggunakan “βληθείση” atau “*bletheise*” dengan akar kata “βάλλω” “*ballo*” atau “melempar” yang memiliki gramatikal *verb participle aorist passive dative feminine singular* yakni kata kerja yang bertindak sebagai kata sifat dan menunjukkan tindakan yang telah selesai atau masih dilaksanakan sampai sekarang, pasif dengan jenis feminin tunggal dan diartikan dengan “melemparkan pukot kepada” (*Bibleworks8*, n.d.). Frasa yang dilabuhkan atau yang dilemparkan disusun dalam bentuk aktif berupa tindakan (Newman & Stine, 2008, p. 448).

Selanjutnya kata “Laut” menggunakan kata “θάλασσαν” atau “*thalassan*” yang berakarkan kata “θάλασσα” atau “*Thalassa*” dengan gramatikal *noun accusative feminine singular* yakni bentuk akusatif feminin tunggal, digunakan sebagai objek langsung. Artinya pukat tersebut dilabuhkan ke laut yang adalah objeknya (*Bibleworks8*, n.d.). Laut menunjukkan sebuah lokasi tempat penebaran pukat berlangsung. Kemudian kata “mengumpulkan” menggunakan kata “συναγαγούση” atau “*sunagagouse*” dengan akar kata “σνάγω” atau “*sunago*” dengan gramatikal *verb participle* (kata kerja bentuk participle) *aorist* (sesuatu yang belum selesai atau masih dikerjakan sampai sekarang) *active dative feminine singular* (sifat alat “pukat” aktif feminin tunggal. Maka dapat diterjemahkan sebagai “pukat yang telah atau sedang mengumpulkan “berbagai jenis ikan”. Berbagai jenis ikan dapat diartikan semua ikan akan masuk terjaring dalam pukat, baik yang boleh dimakan maupun yang tidak boleh (Newman & Stine, 2008, p. 448).

Kata “baik” menggunakan “καλὰ” atau “kala” dengan akar kata “καλός” atau “kalos” dengan gramatikal *adjective pronoun accusative neuter plural* atau bisa diterjemahkan dengan “ikan yang bagus, baik”. Sedangkan kata “tidak baik” menggunakan kata “σαπρὰ” atau “*saphra*” dengan akar kata “σαπρός” atau “*saphros*” *adjective pronoun accusative neuter plural from* menunjukkan kepada sesuatu hal-hal yang bersifat busuk atau tidak layak dan rusak “ikan-ikan yang tidak layak” (*Bibleworks8*, n.d.). Bagi orang-orang Yahudi, ikan yang tidak baik merupakan ikan yang dalam kategori haram (Kistemaker, 2014). Berbagai aturan tentang aturan makan bagi bangsa Israel atau orang Yahudi diatur dalam kitab Imamat. Selain itu kata “memisahkan” menggunakan kata “ἀφοριοῦσιν” atau “*aphoriosisin*” dengan akar kata “ἀφορίζω” atau “*aphorizo*” dengan gramatikal *verb indicative future active 3<sup>rd</sup>* (para malaikat) *person plural* yang menunjukkan bahwa sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang “mereka yang akan memisahkan” (*Bibleworks8*, n.d.). Dalam perumpamaan pukat ini, Yesus dengan tegas menekankan bahwa, ada orang yang setia dan tidak setia kepada kebenaran firman Allah.

### ***Konteks budaya dan geografis Galilea: nelayan dan pukat***

Penangkapan ikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Yahudi Galilea sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Pada abad pertama penangkapan ikan

merupakan bagian penting untuk membangun sektor perekonomian Galilea. Namun, meskipun mereka bekerja sebagai nelayan, tetap dalam pengawasan dan kuasa penjajahan Romawi, yang dikuasai oleh raja wilayah Herodes Antipas (4 M sampai 39 M). Galilea berdasarkan pernyataan sejarawan Yahudi, yakni Flavius Josephus berada diantara gunung Karmel dan wilayah Ptolomeus (Timmerman, 2023).

Di daerah Galilea, penangkapan ikan pada dasarnya dilakukan pada daerah-daerah yang dangkal. Namun, penangkapan ikan dapat dilakukan dalam jangka sepanjang tahun, yakni di bulan desember dan April. Hal ini dikarenakan hujan yang melimpah yang membuat debit air semakin meningkat, dan meningkatkan fitoplankton sebagai makanan ikan, dan tentu akan membawa ikan untuk bisa mengikuti keberadaan fitoplankton. Sejumlah ahli mengatakan bahwa pusat industri perdagangan ikan terjadi di daerah danau Galilea. Hal ini terbukti bahwa, pada periode Helenistik, tempat tersebut disebut sebagai industri kota ikan asin (Yunani: *tarichos*) (Timmerman, 2023). Markus 1:19-20 menampilkan Zebedeus dengan dua anak laki-lakinya sebagai nelayan, dan memiliki anak buah atau kru dalam kehidupannya sebagai nelayan.

Pada zaman Hellenistik, ada beberapa cara dalam menangkap ikan, yakni pancing, jaring, bubu ikan, serta tombak. Namun, cara utama yang digunakan dalam penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat Danau Galilea tampaknya adalah jaring. Terdapat tiga metode penangkapan ikan menggunakan jaring berdasarkan Injil. Pertama, *amphibleston* yakni jaring yang melingkar dan dilemparkan ke permukaan air seperti dalam Matius 4:18 dan Markus 1:16. Kedua, *sagene* yang merupakan pukot besar yang ditarik menggunakan dua perahu pada kedua sisi seperti dalam Matius 13:47. Adapun ukuran yang dimiliki oleh jaring ini adalah sekitar 150-200 meter. Ketiga, *diktuon* yakni sebutan umum untuk semua jaring yang digunakan dalam menangkap ikan seperti yang tercatat dalam Matius 4:20,21; Markus 1:18,19; Lukas 5:2 serta Yohanes 21:6,8,11 (Timmerman, 2023).

### ***Simbolisme dalam perumpamaan: laut, pukot, ikan, pemisahan***

Laut dalam konteks pelayanan Yesus Kristus adalah tempat di mana Ia mengajar banyak orang dan merupakan tempat aktif industri perikanan bagi masyarakat setempat. Namun dalam konteks teologi dengan menghubungkan dengan kehidupan modern, laut

berbicara tentang dunia yang begitu luas, serta memiliki segala macam keberagaman, dan merupakan tempat yang harus dilakukan misi Injil. Pukat yang dilabuhkan atau dilemparkan ke laut yang menangkap banyak ikan dengan berbagai macam jenisnya menunjukkan Injil yang disebarkan ke seluruh dunia tanpa memandang latar belakang dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Artinya semua mendengarkan Injil dan dunia telah menerimanya (Gideon, 2017).

Selain itu, ikan-ikan yang dimaksud ialah semua orang, baik atau tidak baiknya akan dipisahkan satu dengan yang lain, untuk membedakan mana orang yang dengan sungguh percaya dan menjadi pengikut Kristus yang sejati, atau hanya memiliki penampilan percaya namun kosong secara rohani. Kemudian adanya pemisah, yakni menggambarkan penghakiman eskatologi atau final dari kehidupan manusia yang terjadi di akhir zaman (Gideon, 2017). Kitab Matius secara eksplisit menyatakan bahwa para malaikat akan datang dan memisahkan orang jahat dari antara orang benar dan mencampakan merek ke dalam perapian yang menyala-nyala (Matius 13:49-50).

Perumpamaan pukat ini memberikan pemahaman pewartaan Injil yang secara inklusif seperti Amanat Agung (Matius 28:19), dengan menjadikan segala bangsa murid Yesus kristus. Injil tidak hanya diberitakan kepada sekelompok orang tertentu namun kepada semua bangsa, dengan segala perbedaan yang ada. Namun pemisahan antara iman sejati dengan iman yang palsu akan tetap dilaksanakan, dan semuanya berdasarkan kehendak Allah bukn dilakukan oleh manusia.

### **Kontekstualisasi Dari Galilea Ke Google: Menafsirkan Ulang Perumpamaan Pukat *Dunia digital sebagai “laut” modern***

Dalam perumpamaan pukat yang disampaikan oleh Tuhan Yesus, Ia menggunakan gambaran laut sebagai ruang luas tempat nelayan menebarkan jaring untuk menangkap berbagai jenis ikan. Dalam konteks masa kini, gambaran tentang laut ini dapat dapat dimaknai secara kontekstual sebagai dunia digital. Dunia digital menggambarkan kehidupan yang sanat luas dan dinamis. Dunia digital bukan hanya menjadi tempat untuk dapat menyampaikan informasi melainkan unruk membangun identitas serta membentuk komunitas dan mencari arah spiritual. Menurut Natalia dan Mase, ruang digital perlu dimanfaatkan untuk menebarkan

misi Allah tentang Kristus (Agustina Mase & Natalia, 2024). Dunia maya digambarkan sebagai ruangan tanpa batas yang memuat peluang sekaligus tantangan spiritual, termasuk dalam arus informasi, serta hilangnya identitas. Dunia digital perlu dilihat sebagai “lautan misi” masa kini, tempat di mana gereja dapat menjaring jiwa melalui kehadiran yang otentik, relevan, dan bernilai kekal.

### ***Platform digital sebagai “tempat menjala”***

Jika dalam pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus banyak nelayan Galilea yang menggunakan pukat untuk menjala ikan, maka di era digital saat ini, para nelayan Misi menggunakan media yang berbeda, namun tetap menjaring. Penjaringan dapat dilakukan dengan berbagai platform digital, seperti Youtube, Google, Instagram, Tiktok dan WhatsApp yang menjadi sarana utama nelayan digital untuk menjangkau audiens. Di tangan yang tepat orang dapat menjangkau berbagai informasi termasuk menggunakannya untuk menyebarkan Misi. Benyamin dkk, menyoroti bahwa pentingnya pemanfaatan berbagai platform digital sebagai pendukung pendidikan agama Kristen di era disrupsi teknologi, hal ini karena sesuai dengan zaman (Benyamin et al., 2021). Dalam konteks tersebut, teknologi digital dimanfaatkan untuk membangun relasi rohani serta menyampaikan nilai-nilai iman secara kreatif. Melalui strategi yang tepat dan pemanfaatan platform digital sebagai tempat menjala harus dilakukan dengan bijak, serta kontekstual dan misioner.

### ***Siapa “ikan-ikan” masa kini? Diversitas audiens digital***

Dalam konteks digital, “ikan-ikan” bukan lagi terbatas kepada kelompok atau komunitas tertentu, melainkan mencakup semua kalangan lapisan masyarakat dunia, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia, baik pengguna aktif maupun anonim. Dunia digital dipenuhi dengan orang-orang yang memiliki keberagaman, baik dari segi budaya, pendidikan serta pemahaman iman yang beragam. Hal ini menegaskan bahwa penginjilan tidak harus seragam, namun harus relevan dan kontekstual. Paelongan dkk, menegaskan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen penting untuk dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan digital sebagai pembentukan iman yang kontekstual (Paelongan et al., 2024). Selain itu, Tambunan dkk menjelaskan bahwa pelaksanaan PAK di era digital sebagai ladang

misi tidak hanya mengajar doktrin atau nilai moral, namun membentuk karakter dan sikap bijak dan etis dalam penggunaan teknologi (Tambun et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa audiens digital bukan pasif namun aktif dan memerlukan strategi pelayanan yang peka terhadap dinamika zaman.

### ***“Pukat” sebagai metafora untuk konten, algoritma, strategi digital***

Dalam era digital, “pukat” tidak lagi berarti jaring fisik seperti pada zaman Yesus, melainkan dapat dimaknai sebagai simbol dari berbagai strategi dan alat yang digunakan untuk menjangkau orang di dunia maya. Konten media sosial, algoritma pencarian, teknik SEO (*Search Engine Optimization*), dan pola interaksi daring kini menjadi “jaring-jaring” digital yang dipakai untuk menarik perhatian, menyampaikan pesan, dan mengarahkan audiens kepada kebenaran Injil. Gernaida dkk menyatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dan konten digital bisa menjadi alat efektif dalam pelayanan rohani, asalkan tidak menggantikan peran spiritual yang seharusnya dijalankan manusia (Pakpahan et al., 2024). Dalam konteks ini, teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti. Sementara itu, Natalia dan Mase menekankan pentingnya membangun teologi digital yang adaptif, namun tetap berakar pada nilai-nilai Injil (Agustina Mase & Natalia, 2024). Hal ini berarti strategi digital yang digunakan harus cerdas, relevan dengan zaman, tetapi tidak kehilangan substansi rohani yang sejati. Dengan kata lain, dalam pelayanan digital, “pukat” adalah perencanaan konten dan strategi komunikasi yang dirancang secara sadar untuk menjangkau sebanyak mungkin orang, tanpa kehilangan fokus pada Kristus sebagai inti pesan.

### ***Tantangan seleksi: hoaks, etika, dan filtering rohani***

Dalam perumpamaan tentang pukat, Yesus menyampaikan bahwa setelah jaring diangkat dari laut, ikan-ikan dipilah antara yang baik dan yang tidak layak. Prinsip ini sangat relevan di era digital, di mana dunia maya dipenuhi oleh berbagai jenis informasi ada yang membangun, namun tidak sedikit yang menyesatkan. Realitas digital hari ini menuntut kemampuan untuk menyaring, bukan hanya dari sisi kebenaran faktual, tetapi juga dari sudut pandang nilai iman. Hoaks, ujaran kebencian, dan konten-konten yang bertentangan dengan ajaran Kristus mudah beredar dan memengaruhi pikiran pengguna, terutama generasi muda.

Paelongan dkk menekankan bahwa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan integritas harus dijadikan dasar dalam menilai informasi yang diterima dari media digital (Paelongan et al., 2024). Tambunan dkk juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam misi perlu membekali setiap orang dengan kemampuan berpikir kritis dan etis agar mereka tidak pasif terhadap informasi yang datang, tetapi mampu memilah dan mengambil sikap berdasarkan kebenaran iman (Tambun et al., 2024). Dengan demikian, proses penyaringan konten digital menjadi bagian penting dari tanggung jawab spiritual umat Kristen di tengah arus informasi yang semakin tidak terkontrol.

### **Paradigma Misi Digital Berdasarkan Perumpamaan Pukat.**

#### ***Prinsip inklusivitas: Injil untuk semua***

Perumpamaan pukat dalam matius 13:47 menggambarkan tentang seorang yang melemparkan pukat ke laut dan menjala berbagai jenis ikan. Ini menjadi metafora penting bagi inklusivitas misi kerajaan Allah. Pukat tidak memilih jenis ikan apa yang dijaring, tetapi menjala semua jenis yang berada disekitarnya. Prinsip ini menegaskan bahwa misi Allah tidak bersifat eksklusif atau terbatas, hanya untuk kelompok tertentu, tetapi bersifat universal dan terbuka bagi siapa saja. Tuhan tidak membedakan, siapa yang layak dijangkau, sebab keselamatan melalui Kristus berlaku bagi semua bangsa dan golongan (Ladd, 1993). Dalam era digital, prinsip ini menemukan relevansi yang sangat kuat. Dunia maya tidak mengenal batasan geografis, batas budaya atau jarak waktu. Lewat media sosial, video streaming, dan platform komunikasi online, injil dapat disebarkan kepada siapa pun di belahan dunia manapun (F. M. Boiliu et al., 2024). Generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital (*digital natives*) menjadi salah satu kelompok yang sangat potensial dijangkau melalui pendekatan ini (Heidi A. Campbell, 2021). Teknologi, dalam hal ini, bukan lagi menjadi ancaman, tetapi sebuah peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan misinya.

Penerapan prinsip inklusivitas ini menuntut kesadaran gereja untuk hadir secara aktif dan representatif dalam ranah digital. Hal ini berarti gereja harus belajar memahami bahasa, budaya, dan dinamika ruang digital, agar dapat memberitakan Injil dengan cara yang komunikatif dan kontekstual (Dalensang & Molle, 2021). Tidak cukup hanya memindahkan

konten cetak ke format digital, tetapi juga perlu pendekatan yang kreatif dan inklusif yang membuka pintu dialog, bukan sekadar monolog satu arah. Dalam hal ini, misi digital menuntut pendekatan yang lebih empatik dan bersifat mendengar. Selain itu, prinsip ini menantang gereja untuk melampaui sekat-sekat tradisional yang sering kali membatasi pelayanan, seperti batas usia, denominasi, dan status sosial. Dunia digital memungkinkan gereja hadir dalam kehidupan orang-orang yang tidak pernah datang ke gedung gereja (E. R. Boiliu et al., 2021). Mereka yang tinggal di daerah tertutup, diaspora Kristen, hingga mereka yang memiliki trauma terhadap institusi agama bisa dijangkau melalui konten yang tepat dan pendekatan yang penuh kasih. Misi digital inklusif juga menjadi bentuk nyata dari perintah Kristus untuk memberitakan Injil “sampai ke ujung bumi” (Kisah Para Rasul 1:8).

Prinsip inklusivitas dalam misi digital bukan hanya soal teknologi, melainkan tentang teologi misi yang menyadari bahwa kasih Allah tak terbatas oleh ruang, waktu, atau medium. Ini adalah panggilan untuk menjadi bagian dari jaring besar Allah yang menjala semua orang ke dalam kasih-Nya. Media digital hanyalah alat; yang terpenting adalah semangat keterbukaan dan kesediaan untuk hadir bagi siapa pun, kapan pun, dan di mana pun demi kemuliaan Kristus.

### ***Prinsip selectivitas: tanggung jawab untuk menyaring dan membimbing***

dan dikumpulkan, sementara yang tidak baik dibuang. Begitu pula dalam misi digital, setelah jangkauan inklusif tercapai, pelayan digital memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan responden. Ini bukan bentuk penghakiman, tetapi selektivitas yang bertujuan membina iman yang sehat dan mendorong pertumbuhan rohani. Karena faktanya, tidak semua respon digital berbuah nyata, ada pula konten atau komentar yang menyesatkan dan tak selaras dengan teologi (Kamagi, 2024). Agar selektivitas ini berjalan efektif, gereja dituntut memiliki literasi digital dan literasi teologi yang kuat. Menurut penelitian terbaru, rendahnya literasi teologis membuka celah bagi hoaks rohani dan konten menyesat. Sehingga, pelayan digital harus bisa menyaring konten masuk, baik komentar, ajakan, maupun doktrin digital, melalui kerangka teologi yang jelas, dan merujuk pada sumber yang kredibel (Camerling et al., 2020). Ini memitigasi risiko salah arah dan memastikan bahwa pembinaan iman tetap berlandaskan kebenaran Alkitab.

Penyaringan digital bukan hanya soal menyaring konten negatif, tetapi juga membangun ruang dialog yang sehat. Gereja dapat mencontoh sikap komunitas Berea yang “setiap hari menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui kebenaran” (Kisah 17:11). Dengan mengedepankan pendekatan pastoral, seperti membalas komentar kritis, menyediakan forum tanya-jawab teologis, atau memfasilitasi studi Alkitab daring, pelayanan digital membawa jemaat ke arah pertumbuhan iman yang lebih dewasa. Ini juga sejalan dengan model pendampingan sosioteologis yang relevan dalam penggunaan media sosial. Platform digital tak lepas dari tantangan: hoaks, polarisasi, serta ajaran yang menyesatkan semakin mudah tersebar. Karenanya, selektivitas rohani bukan hanya menyaring, tapi juga mengelola dan merespon konten negatif (Benu & Sinaga, 2024). Pendekatan ini meliputi klarifikasi teologis cepat, fact-checking, dan referensi ke sumber resmi (seminari, denominasi, atau badan teologi). Gereja perlu menyuarakan *soft correction* secara bijaksana agar kekeliruan tidak makin meluas, sekaligus merawat integritas misi digital.

Peran selektivitas digital adalah membimbing, bukan menjatuhkan. Tujuannya adalah pemuridan menuntun orang bertumbuh dalam iman, bukan mengeksklusi. Pelayanan ini membutuhkan kerendahan hati dan kebijaksanaan pastoral, sehingga ketika ada ajakan atau konten yang tidak sehat, gereja merespon dengan kasih, klarifikasi, dan terbuka terhadap dialog. Hasil akhirnya, apakah responden menjadi murid sejati, adalah urusan Tuhan, seperti prinsip evaluasi akhir. Gereja hanya dipanggil untuk setia membimbing.

### ***Prinsip keterlibatan aktif: menjala, bukan menunggu***

Dalam Perumpamaan Pukat, Yesus menekankan bahwa pukat harus ditabur ke lautan, bukan sekadar menunggu ikan datang. Hal ini menegaskan bahwa gereja perlu menempuh pendekatan proaktif dalam ranah digital (Scheunemann, 2021). Kehadiran gereja tidak boleh pasif, tetapi harus dipenuhi dengan inisiatif konten, seperti webinar, podcast, cuplikan video, yang dirancang untuk menjangkau audiens secara aktif. Melalui tindakan ini, gereja berjalan selaras dengan mandat Amanat Agung, menyebarkan injil secara global melalui medium digital yang kreatif dan dinamis.

Generasi *digital-native* tumbuh di tengah interaksi cepat dan konten visual yang beragam, seperti video pendek dan live streaming. Oleh karena itu, gereja harus merancang konten yang relevan dan menarik, misalnya *Instagram Reels* atau *YouTube Shorts*, yang

mampu menjaring perhatian dalam hitungan detik dan mendorong audiens untuk terlibat lebih jauh. Model ini tidak hanya merespon tren kontemporer, tetapi juga memenangkan hati mereka yang cenderung beralih pada konten yang cepat, visual, dan mudah dikonsumsi. Pentingnya menyatukan ruang digital dengan kehidupan jemaat nyata ditekankan dalam strategi digital mission yang berhasil. Keterlibatan aktif tidak berhenti pada menyebar konten; tugas gereja adalah mengarahkan audiens dari ruang digital ke jemaat fisik (Bengu & others, 2023). Dengan demikian, peran gereja adalah sebagai fasilitator yang mengonversi keterlibatan virtual menjadi kehadiran nyata.

Keterlibatan aktif tidak hanya soal jumlah klik atau tayangan, melainkan juga membentuk komunitas yang mendalam. Gereja perlu membentuk tim digital yang mampu merespon komentar, memfasilitasi ruang tanya-jawab (*forum online*), dan menjaga atmosfer diskusi yang sehat. Ini mengubah gereja digital menjadi entitas pastoral yang peduli, bukan sekadar platform penyiaran. Dengan demikian, setiap konten yang disebar bukan hanya menjaring perhatian, tetapi juga menciptakan ruang pertumbuhan bagi kehidupan rohani anggota jemaat, berporos pada pemuridan di era digital.

### ***Prinsip Evaluasi akhir (penghakiman): hasil bukan di tangan manusia***

Yesus dalam Perumpamaan Pukat (Matius 13:47–50) menyatakan bahwa pemilahan ikan, antara yang baik dan yang buruk, dilakukan bukan oleh manusia, tetapi oleh otoritas surgawi pada akhir zaman (Rohi, 2014). Demikian juga dalam pelayanan digital, pelayan hanya berkewajiban menjala dan menyiarkan pesan Injil; hasil transformasi atau pertumbuhan spiritual tetap di tangan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi akhir bukan wewenang manusia, melainkan milik Tuhan Yang Maha Kuasa. Memahami bahwa Tuhan yang menentukan hasil membebaskan tim digital dari beban mengejar metrik seperti jumlah konversi, likes, atau share. Sebaliknya, pelayanan bisa difokuskan pada kesetiaan proses: merancang konten bermakna, membina komunitas digital, dan menyediakan pendampingan rohani dengan integritas. Literatur teologi digital menekankan bahwa keberhasilan sejati lebih diukur dari kesetiaan misi, bukan angka viral. Respons digital, seperti komentar atau penonton video, sering bersifat dangkal atau hanya sebagai tampilan, bukan cerminan pertobatan instan. Prinsip evaluasi akhir mengingatkan bahwa pertumbuhan iman adalah proses panjang. Tugas pelayan digital adalah "menabur benih": menyediakan jala, membuka

akses dan dialog, sementara Tuhan bekerja dalam hati seseorang, sering melalui waktu, refleksi mendalam, dan intervensi rahasia-Nya.

Pelayanan digital yang bijak melaksanakan model penyemaian konsisten: menyebarkan konten Injil secara reguler dan memelihara komunitas meskipun respons awal minim. Model ini sesuai dengan paradigma teologi proses yang menyadari bahwa pertumbuhan iman ditopang oleh kesetiaan terhadap ritme semai–pelihara–panen yang ditetapkan Tuhan. Yesus sendiri menaburkan benih tanpa memastikan panen, namun yakin akan kedaulatan Panen. Secara konseptual, prinsip ini memperteguh pandangan misi digital sebagai bagian dari *missio Dei*, akses kolaboratif dalam karya penyelamatan Tuhan, bukan usaha manusia semata. Secara praktis, hal ini mengundang penyusunan indikator keberhasilan pelayanan yang berfokus pada aspek proses: frekuensi publikasi, kedalaman interaksi, retensi komunitas rohani, serta dampak pastoral. Pengukuran berbasis proses ini menjauhkan kita dari metrik cepat tapi hampa, serta menempatkan keberlanjutan pelayanan sebagai prioritas utama.

### ***Strategi misi digital: konten kreatif, relasi digital, dan discernment pastoral***

Strategi misi digital yang efektif diawali dengan penyajian konten yang tidak hanya estetis, tetapi juga mendalam secara teologis dan relevan bagi kontekstualitas audiens (Hia, 2023). Konten pendek seperti video renungan harian atau artikel mikro dapat diolah sedemikian rupa untuk memantik refleksi rohani yang tajam, menggabungkan kutipan Alkitab, ilustrasi visual, dan aplikasi kehidupan sehari-hari. Artikel dari klaretian menunjukkan pentingnya membentuk “*digital missionaries*” yang secara sengaja mendesain konten evangelis yang bernas daripada sekadar digitalisasi materi. Lebih dari sekadar menyebarkan informasi, misi digital adalah misi membangun relasi. Pelayanan yang otentik harus merespons komentar, menjawab pertanyaan, dan menyediakan forum diskusi digital. Forum daring dan podcast interaktif juga menjadi medium strategis di mana audiens tidak hanya mendengar, tetapi merasa didengarkan dan diajak refleksi bersama. Ini meneguhkan kehadiran gereja sebagai komunitas yang peduli secara pribadi, bukan sekadar sebagai menara pengumuman digital.

Pelayan digital harus memiliki sensitivitas pastoral untuk mengenali isu moral dan teologis di tengah konten yang deras dan beragam. Paus Fransiskus menekankan pentingnya discernment pastoral yang bersifat personal, sinodal, dan berorientasi pada kebenaran, sehingga pembimbing tidak hanya menilai, tetapi juga membimbing umat menuju otentisitas iman (Fransiskus, 2015). Di sisi lain, riset akademik merekomendasikan pelatihan formal, melalui AI, teknologi digital, dan workshop spiritual, Sebagai landasan untuk membangun kompetensi pastoral yang beretika dalam menghadapi tantangan konten rohani di dunia maya.

## **Implikasi Praktis Bagi Gereja Dan Pelayanan Digital**

### ***Peran Gereja sebagai komunitas digital yang misioner***

Dari konteks kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, gereja ditantang untuk tidak sekadar menjalankan fungsi spiritual di ranah fisik, tetapi juga tampil sebagai komunitas iman yang adaptif dan signifikan di ruang virtual. Gereja sebagai entitas misioner digital perlu memahami bahwa media sosial, layanan streaming, dan beragam aplikasi komunikasi bukan hanya sekadar sarana hiburan, melainkan juga ruang strategis bagi pewartaan Injil. Seperti yang diuraikan oleh Belly, gereja perlu merancang pendekatan pelayanan digital yang terfokus pada produksi konten yang bermakna serta membangun interaksi yang autentik dan transformatif dengan komunitas daring (Bolung, 2024) Pendekatan ini menggarisbawahi urgensi kehadiran gereja yang aktif dan konsisten di ruang digital, agar pesan keselamatan dalam Kristus tetap dapat menjangkau dan mengubah kehidupan manusia secara nyata. Senada dengan hal tersebut, Yosua Camerling dan koleganya menegaskan pentingnya pelayanan digital yang inklusif, dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi pada karakteristik demografis audiens melalui media yang mereka gunakan sehari-hari. Dengan demikian, gereja dituntut untuk tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi, melainkan tampil sebagai pelopor dalam mengintegrasikan transformasi digital ke dalam strategi misi untuk merangkul mereka yang tidak terjangkau oleh metode pelayanan konvensional.

### ***Pelayanan Kreatif: podcast Vlog, Devotional digital***

Realitas pelayanan kontemporer, penerapan kreativitas menjadi elemen esensial dalam menyampaikan pesan Injil agar tetap kontekstual dan dapat diterima secara luas, terutama oleh generasi yang tumbuh di tengah budaya digital. Berbagai media modern seperti podcast,

vlog, serta renungan berbasis digital kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan telah berkembang menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pertumbuhan spiritual yang bersifat interaktif dan mudah diakses. Camerling bersama rekannya menegaskan urgensi bagi gereja untuk mengadopsi platform *audiovisual* yang populer, seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, sebagai wahana penginjilan yang mampu menembus batas-batas geografis dan demografis (Camerling et al., 2020). Penyajian pesan keagamaan melalui visual dan audio yang komunikatif serta relevan secara kontekstual, memungkinkan penerimaan firman Tuhan secara lebih intim bagi kelompok masyarakat yang terbiasa dengan pola komunikasi berbasis digital. Dengan demikian, keterlibatan gereja melalui produksi konten yang inovatif tidak hanya memperluas jangkauan misi kepada generasi muda yang cenderung lebih tanggap terhadap narasi visual, tetapi juga menciptakan ruang dialog iman yang bersifat lintas waktu dan ruang.

### ***Tantangan etika: clickbait, popularitas vs substansi***

Di era percepatan pelayanan berbasis digital, gereja dan pelayan Tuhan dihadapkan pada persoalan etis yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan keotentikan dan integritas pesan yang disampaikan melalui media daring. Timothy J. Hastings dalam *International Bulletin of Mission Research* mengangkat perhatian terhadap dampak dari praktik pemasaran digital yang membentuk ruang gema (*echo chambers*) serta segmentasi audiens (*niches*), yang cenderung menyesuaikan konten spiritual agar selaras dengan logika pasar dan algoritma popularitas (Hastings, 2021). Akibatnya, orientasi pelayanan digital berisiko bergeser dari penyampaian nilai-nilai Injil yang mendalam menuju upaya memperoleh perhatian publik melalui judul yang bombastis, konten yang viral, atau strategi branding yang berfokus pada kuantitas audiens. Hastings memperingatkan bahwa komodifikasi pesan Injil dalam format digital dapat mereduksi kekuatan teologis dan transformatifnya, menjadikannya sekadar produk konsumsi budaya populer. Dalam konteks ini, gereja ditantang untuk membangun kesadaran reflektif dalam membedakan antara daya tarik visual yang bersifat temporal dan kebenaran spiritual yang bersifat kekal. Oleh karena itu, setiap bentuk kreativitas dalam pelayanan digital harus tetap berakar pada integritas pesan Kristus dan menjunjung tinggi nilai-nilai iman, agar Injil tidak kehilangan otoritasnya sebagai kabar baik yang membebaskan dan mengubah.

### ***Pengembangan digital: kehadiran dan tanggung jawab rohani***

Lanskap pelayanan masa kini yang ditandai oleh konektivitas digital tanpa batas, tugas pengembangan tidak dapat lagi dibatasi dalam konteks fisik gerejawi semata, melainkan harus diperluas ke dalam ruang digital sebagai medan pastoral yang sah dan signifikan. Kehadiran gereja di platform daring tidak cukup hanya dengan menyajikan materi rohani, tetapi perlu disertai dengan kehadiran pastoral yang bersifat nyata dan personal melalui media digital yang tersedia. Camerling dkk, menekankan bahwa pengembangan berbasis digital tidak hanya melibatkan penyampaian khotbah secara live streaming atau dalam bentuk video, melainkan juga harus menciptakan ruang interaksi timbal balik yang mendalam antara pelayan dan jemaat, guna memperkuat relasi spiritual yang kontekstual (Camerling et al., 2020). Pendekatan ini menuntut kehadiran yang otentik dari para pelayan Tuhan dalam menyertai dinamika iman umat, yang sering kali mengalami pergumulan di tengah tekanan dan tantangan budaya digital modern. Selain itu, pengembangan digital juga harus memiliki kepekaan terhadap isu-isu psikososial yang muncul di dunia maya, seperti keterasingan, manipulasi identitas, hingga tindakan kekerasan verbal berbasis siber. Maka dari itu, bentuk pelayanan pastoral yang adaptif dalam konteks digital harus berpijak pada prinsip etika pelayanan yang kuat, kematangan spiritual, dan kesiapsediaan untuk memberikan pendampingan yang bertanggung jawab di ruang virtual yang bersifat dinamis dan lintas waktu.

### ***Pendidikan Teologi digital untuk generasi muda***

Dalam konteks perubahan budaya yang dipicu oleh revolusi digital, pendekatan tradisional dalam pendidikan teologi tidak lagi mencukupi untuk menjawab kompleksitas zaman. Sefrianus Juhani, dalam telaahnya mengenai teologi siber, mengemukakan bahwa ruang digital kini telah bertransformasi menjadi arena baru untuk refleksi teologis, sebuah *locus theologicus* tempat perenungan iman dan pemahaman tentang Allah berlangsung dalam kerangka budaya virtual (Juhani, 2019). Kondisi ini menuntut terjadinya reformulasi paradigma pendidikan teologi, khususnya dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas yang tangguh di tengah banjir informasi serta simbol-simbol digital. Pendidikan teologi masa kini tidak dapat dibatasi pada penyampaian materi secara daring, melainkan harus menyentuh dimensi pembentukan

karakter dan reinterpretasi iman yang kontekstual dengan realitas digital. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan narasi teologis perlu diarahkan untuk menumbuhkan spiritualitas digital yang mendalam, adaptif, dan sehat dalam berinteraksi di ruang maya. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai penerima konten rohani, tetapi juga sebagai subjek iman yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi panggilan Kristen di tengah ekosistem digital yang terus berubah.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penerapan lebih mendalam dari paradigma “perumpamaan pukat” dalam ranah pelayanan digital gereja secara praktis. Fokusnya bisa mencakup bagaimana algoritma media sosial dimanfaatkan untuk strategi misi, cara membangun konten lintas budaya yang efektif, serta dampak spiritualitas digital terhadap pertumbuhan iman jemaat daring. Kajian lanjutan juga penting dilakukan secara empiris, misalnya melalui studi kasus atau survei terhadap gereja yang telah menerapkan pelayanan digital, guna menilai sejauh mana teologi kontekstual berperan dalam ruang virtual. Selain itu, perlu dikembangkan model pendidikan teologi digital yang menyiapkan pelayan Tuhan agar memiliki kemampuan literasi digital, etika bermedia, dan kepekaan pastoral, sehingga pelayanan misi di dunia digital tetap berakar pada Injil dan mampu menjawab tantangan zaman teknologi modern.

### **KESIMPULAN**

Transformasi dunia pelayanan di era digital menuntut gereja untuk membaca ulang pesan-pesan Injil dalam terang konteks masa kini. Perumpamaan pukat dalam Matius 13:47–50 memberikan gambaran simbolik yang kaya dan relevan dalam merumuskan paradigma misi digital. Dunia digital, sebagaimana laut dalam perumpamaan, merupakan ruang yang luas dan kompleks, tempat berbagai karakter dan latar belakang manusia berkumpul. Di sinilah gereja dipanggil untuk “menjala” melalui media digital, menghadirkan Injil secara terbuka, kontekstual, dan bermakna. Melalui prinsip inklusivitas, pelayanan digital perlu membuka diri bagi semua kalangan, tanpa diskriminasi. Di sisi lain, prinsip selektivitas menjadi peringatan agar konten dan respons dalam ruang maya tetap dijaga dalam kerangka

iman yang sehat. Gereja tidak hanya diundang untuk hadir secara pasif, tetapi aktif menciptakan interaksi digital yang bernilai rohani, dengan konten yang mendidik, membimbing, dan membina. Dalam misi digital, tanggung jawab utama bukan terletak pada hasil yang terlihat, melainkan pada kesetiaan menyampaikan kebenaran, sementara transformasi sejati tetap merupakan karya Allah. Melalui refleksi ini, dapat disimpulkan bahwa misi digital bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan peneguhan kembali panggilan gereja untuk hadir di tengah masyarakat global dengan semangat pewartaan yang segar, relevan, dan tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani. Paradigma pukat menolong gereja untuk menyeimbangkan strategi digital yang inovatif dengan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga pelayanan di dunia maya tidak kehilangan arah, melainkan semakin memperluas jangkauan kasih Allah di tengah dunia yang terus berubah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Mase, B., & Natalia. (2024). Fenomena Digitalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Keyakinan Dan Praktik Agama Kristen. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 79–88.
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual : Misi Kekristenan di Era Digital Pendahuluan. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>
- Bengu, R. T., & others. (2023). Strategi mengembangkan pelayanan misi dengan pendekatan connecting sebagai role model pelayanan penginjilan bagi remaja di era digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2).
- Benu, Y., & Sinaga, R. (2024). Media Digital dan Tantangannya: Upaya Orang Percaya Merekonstruksi Sikap Solidaritas Di Era Digital Dalam Bingkai Teologis “Yohanes 13: 34.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 14(1), 21–44.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan “platform” Diital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68.
- Bibleworks8*. (n.d.).
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2021). Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89.
- Boiliu, F. M., Kurniawan, Y. P., & Handayani, S. (2024). Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 56–73.
- Bolung, B. J. (2024). Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era

- Posdigital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 155–162.
- Camerling, Y. F., Lauded, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Fransiskus, P. (2015). Theology of Pope Francis. In *WikipediaThe Free Encyclopedia*.
- Gideon. (2017). Studi Biblika tentang Kerajaan Allah di Bumi. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 1–19.
- Hastings, T. J. (2021). Engaging in God’s Mission in the Age of Digital Marketing. *International Bulletin of Mission Research*, 45(2), 104–107. <https://doi.org/10.1177/2396939320987560>
- Heidi A. Campbell, R. T. (2021). Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media. In *Taylor & Francis Group*.
- Hia, L. J. (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 187–198.
- Indonesia, L. A. (1993). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (D. C. Stamps, J. W. Adam, V. D. V. D. R. B. A. E. S. C. Sorbo, & B. Gaspersz (Eds.); 1st ed.). Gandum Mas.
- Juhani, S. (2019). Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 245–266. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.189.245-266>
- Kamagi, K. S. (2024). Selektivitas Yesus Kristus: Wujud Terhadap Egalitarian Pada Kehidupan Sosial. *Jurnal Teologi Injili*, 4(1), 1–14.
- Kistemaker, S. j. (2014). *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (5th ed.). Leratur SAAT.
- Ladd, G. E. (1993). A Theology of the New Testament. In *Amazon*.
- Moris, L. (2016). *Injil Matius* (S. Tilaar (Ed.); 1st ed.). Momentum.
- Newman, B. M., & Stine, P. C. (2008). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Matius* (M. K. Sembiring, H. L. Miehle, P. G. Katoppo, E. A. Kotynski, B. Hinton, & K. H. Tambur (Eds.); 2nd ed.). LAI.
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, Tumonglo, W., & Ta’dung, R. (2024). Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(12), 539–551.
- Pakpahan, G. K. R., Worter, J. E., & Simanungkalit, T. P. (2024). Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT. *THRONOS: Jurnal*

- Teologi Kristen*, 5(2), 198–209.
- Rohi, Y. U. (2014). Hakekat misi Yesus kepada para murid dalam Matius 10: 1-15 sebagai dasar misi gereja dalam menjalankan misi Allah. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 162–182.
- Scheunemann, R. (2021). *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. PBMR ANDI.
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi : Sebuah Refleksi 1 Petrus 2 : 5 tentang Membangun Rumah Rohani di Dunia Digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Tambun, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Lentera nusantara. *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kkristen*, 4(1), 30–47.
- Timmerman, B. S. O. (2023). Perikanan Danau Galilea Abad Pertama Untuk Memahami Kapernaum Sebagai Kota Yesus (Matius 9:1). *Jurnal Teologi*, 12(2), 181–198. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.7005>